

# SEMINAR NASIONAL

## インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

# PROCEEDING

**Organized:**



**Supported by:**



Seminar Nasional 2017

## **Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia**

### **Dewan Redaksi**

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

## KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017  
Ketua Panitia Seminar Nasional  
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

## DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiyanti	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICOBAN PENGGUNAAN MEDIA “TENSAN” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106



KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar	180
ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih	187
MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih	194
BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari	200
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani	208
PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRIPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari	215

## KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (*SAKUBUN*)

-Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jepang  
Universitas Brawijaya Angkatan 2014-

**Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Universitas Brawijaya Malang  
emiwk74@yahoo.co.jp

### ABSTRAK

*Kesalahan dalam penggunaan Aspek dalam sakubun pembelajar bahasa Jepang pada umumnya adalah bentuk ~Suru, bentuk ~Shita, bentuk ~Shite iru dan bentuk ~Shite ita. Kesalahan ini berakibat adanya kekeliruan dalam memahami konteks kalimat dan paragraf secara utuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan aspek dan menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut pada sakubun bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014.*

*Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori Nita yang mengelompokkan aspek ke dalam empat jenis dan teori analisis kesalahan berbahasa dari Pateda dan Setyawati tentang faktor penyebab kesalahan dalam berbahasa. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan catat, dokumentasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014 yang melakukan kesalahan dalam penggunaan aspek pada sakubun bahasa Jepang. Hasil penelitian ini adalah dari 16 kalimat ditemukan empat jenis kesalahan dalam penggunaan aspek yaitu: kesalahan penggunaan aspek perfectif (*kanryouso*) pada bentuk ~te shimau, aspek kontinuatif (*keizokuso*) pada bentuk ~te iru, aspek resultatif (*kekkaso*) pada bentuk ~te iru, dan aspek durative (*jizokuso*) pada bentuk ~te iru. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan penggunaan aspek yaitu: kedwibahasaan responden (*interferensi*), Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa Ibu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengajar dalam menyampaikan materi tentang aspek.*

**Key words:** *Kesalahan, aspek, sakubun, Mahasiswa Sastra Jepang*

#### A. Pendahuluan

Mata kuliah mengarang (*sakubun*) pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya sering dianggap sebagai mata kuliah paling sulit oleh mahasiswa karena merupakan pengaplikasian dari kemampuan berbahasa seperti *bunpo*, *goi*, dan *moji*. Selain itu kemampuan dalam menuangkan ide dan pikiran agar maksud dan tujuannya dapat tersampaikan juga harus diperhatikan. Hal ini sangat ditunjang dengan penguasaan *bunpo*, *goi*, dan *moji*. Dari segi *bunpo*, aspek merupakan salah satu kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang.

*Aspek* memiliki hubungan yang erat dengan kala. Suatu kalimat dapat saja mengandung kedua unsur tersebut. Secara konseptual penggunaan *aspek* sering dikacaukan dengan kala (Rostini, 2011:201). Bagi pelajar pemula hal ini terkadang dapat membingungkan sudut pandang mereka. Akan tetapi, kebingungan ini dapat diatasi jika diteliti dengan melihat perbedaannya. Hanya saja perbedaan tersebut tidak terlihat secara gamblang pada saat pertama kali pembelajar mempelajari perubahan bentuk verba yang mengalami perubahan sesuai dengan kala pada kalimat tersebut.

Dalam karangan bahasa Jepang sering ditemui beberapa kesalahan dalam penggunaan Aspek. Jenis kesalahan yang sering terjadi umumnya penggunaan bentuk *suru*, bentuk *shita*, bentuk *shite*

*iru* dan bentuk *shite ita*. Bentuk *-ta* dalam kategori gramatikal aspek (*asupekuto/アスペクト*) menyatakan *keselesaian* atau *ketercapaian* suatu situasi. Pada struktur kalimat majemuk, bentuk *-ta* dapat menunjukkan dua maknanya sekaligus dalam satu kalimat. Misalnya kesalahan penggunaan Aspek bentuk *Shita* dalam verba *取ります* berikut:

- 1) ルキ君は友達とどこでも行くたびに写真を撮ります。X

*Rukikun wa tomodachi to dokodemo iku tabini shashin o torimasu.*

Setiap akan pergi ke manapun dengan teman-teman Ruki mengambil foto

ルキ君は友達とどこでも行くたびに写真を撮りました。O

*Rukikun wa tomodachi to dokodemo iku tabini shashin o torimashita.*

Setiap akan pergi ke manapun dengan teman-teman Ruki (telah) mengambil foto

Pada kalimat 1) klausa “mengambil gambar” yang disebut belakangan adalah induk kalimat, sedangkan klausa “pergi ke manapun” adalah anak kalimat. Bentuk verba pada klausa anak kalimat 1) adalah sebagai penanda aspek, artinya ia bertugas untuk menunjukkan kapan waktu aktivitas “mengambil gambar” itu terjadi apakah ketika situasi yang dinyatakan oleh verba tersebut belum, sedang, atau telah selesai atau tercapai. Pada kalimat majemuk seperti ini, bentuk *-ta* pada klausa anak kalimat secara semantis menyatakan makna (*kanryou/完了*) atau selesai dilakukan. Sehingga kesalahan terletak pada verba *取ります* seharusnya *取りました*.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan kesalahan penggunaan *aspek* dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014, 2) Menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan penggunaan *aspek* dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014;

Berbagai penelitian tentang analisis kesalahan pada mahasiswa sastra Jepang telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratamawati (2014) dengan judul “Analisis Aspek Verba yang Terdapat Dalam Bahan Ajar Bahasa Jepang Tingkat Menengah”. Penelitian Pratamawati menggunakan deskriptif kualitatif dengan berupa data dari bahan ajar dan hasil kuisisioner secara langsung kepada mahasiswa. Penelitian tersebut dibatasi pada penggunaan *aspek* Verba dalam bahan ajar bahasa Jepang tingkat menengah.

Penelitian ini menggunakan teori tentang aspek menurut Nita untuk mengetahui jenis aspek apa saja yang terdapat dalam bahasa Jepang dan teori analisis kesalahan berbahasa tentang factor penyebab kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Pateda dan Setyawati.

#### **-Jenis Aspek**

Nita Yoshie dalam bukunya ‘*Nihongodoushi no Asupekkuto*’ mengelompokkan aspek kedalam empat jenis yaitu:

**a. Kanryosō (Perfective aspect):** Menjelaskan suatu tindakan atau peristiwa yang dimulai dan berakhir pada waktu tertentu, dalam bahasa Jepang misalnya berupa verba bentuk konjugasi *~te shimau*, *~te kuru*, *~koto ni naru*.

Contoh: 1) 三時まで日本語を勉強してしまう。

*Sanji made ni nihongo o benkyō shite shimau.*

(Saya belajar bahasa Jepang selesai sampai jam tiga)

- 2) この町は年々前より変わって来る。

*Kono machi wa nennen yori kawatte kuru.*

(Kota ini sudah berubah daripada tahun-tahun sebelumnya)

**b. Keizokusō (Continuative aspect) :** Menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau kejadian yang terus menerus secara progresif dan sampai pada waktu tuturan belum berakhir. contohnya pola *~te iru*, dan *ni iku*.



Contoh: 3) 先生はまだ教えている。  
*Sensei wa mada oshiete iru.*  
(Pak dosen masih mengajar)

4) 日本語を勉強する人はますます進んでいく。  
*Nihongo o benkyō suru hito wa masu masu susunde iku.*  
(Orang yang mempelajari bahasa Jepang semakin meningkat terus)

**c. Kekkasō (Resultatif aspect)** :Menjelaskan suatu peristiwa dan berakhir dengan hasil tertentu, misalnya beberapa kata kerja intransitif yang diikuti konjugasi verba bentuk *~te iru*.

Contoh: 5) 窓が開いている。  
*Mado ga aite iru.*  
(Pintu terbuka)

6) 会議が始まっている。  
*Kaigi ga hajimatte iru.*  
(Rapat sudah dimulai)

**d. Jizokusō (Durative aspect)**: Menjelaskan peristiwa yang berlangsung berdasarkan durasi tertentu yang terus berkembang mengalami perubahan. Beberapa kata kerja yang berkonjugasi *~te iru*.

Contoh: 7) 今日は晴れている。  
*Kyō wa harete iru.*  
(Hari ini terus cerah)

Ada banyak jenis aspek dalam bahasa Jepang, namun pada penelitian ini hanya disampaikan empat jenis kesalahan penggunaan aspek yang menyangkut aspek perfektif, aspek kontinuatif, aspek resultatif, dan aspek durative.

#### - Faktor penyebab kesalahan

Menurut Pateda (1989: 67-77), ada 6 faktor penyebab kesalahan, yaitu:

##### 1. Pendapat Populer

Pendapat populer menyebutkan kesalahan bersumber pada ketidakhati-hatian pembelajar, pengetahuan terhadap bahasa yang dipelajari, dan interferensi. Norrish (dikutip dari Pateda 1989:167), berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada pemilihan bahan yang terlalu rumit, teknik pengajaran yang kurang menarik atau kurang benar, contoh yang digunakan sebagai bahan kurang relevan, dan individu pembelajar yang kurang termotivasi.

##### 2. Bahasa Ibu

Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Hal ini tidak mengherankan karena setiap hari pembelajar tersebut berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu.

Contohnya: 2) 日本はきれいな国になりました。X

*Nihon wa kireina kuni ni narimashita*

日本はきれいな国になっています。O

*Nihon wa kireina kuni ni natte imasu.*

Pembelajar menggunakan verba になりました(*narimashita*) bentuk verba lampau, pada kalimat 2) yang bermakna aspek resultatif karena menganggap makna kalimat tersebut adalah waktu lampau. Namun jika ditinjau kembali makna kalimat tersebut adalah kejadian yang sedang terjadi dan menghasilkan sesuatu. Terdapat partikel に(*ni*) sebagai penanda aspek resultatif, serta kalimat sebelumnya yang menjelaskan kejadian sedang terjadi dan menghasilkan sesuatu. Kebiasaan menggunakan waktu tuturan lampau saat menceritakan kejadian yang telah terjadi tanpa melihat makna yang terkandung dalam kalimat sebelum dan sesudahnya membuat kesalahan terjadi tanpa disadari. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Ibu yang pembelajar gunakan sehari-hari.

##### 3. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang ikut mempengaruhi penguasaan bahasa

seorang pembelajar. Tidak jarang hal yang sebenarnya salah dianggap sebagai sesuatu yang benar karena masyarakat menggunakan kaidah bahasa tersebut dengan wajar.

Contohnya: 3) 私は日本文化を取りました。X

*Watashi wa nihonbunka o torimashita.*

私は日本文化を取っています。O

*Watashi wa nihonbunka o totte imasu.*

Kesalahan terdapat pada verba 取りました (*torimashita*) yang berarti mengambil dalam bentuk lampau. Mahasiswa bermaksud menjelaskan bahwa telah mengambil budaya Jepang, sehingga menggunakan verba bentuk lampau *~shita*. Pada kasus ini verba yang seharusnya dipakai adalah 取っています yang menyatakan keberlangsungan. Terdapat penanda aspek adverbial (*ima*) dikalimat sebelumnya yang menghubungkan kalimat selanjutnya. Mahasiswa bercerita sedang belajar di UB lalu mengambil budaya Jepang. Maka verba yang tepat adalah 取っています (*totteimasu*).

#### 4. Kebiasaan

Kebiasaan berhubungan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Pembelajar terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Pola atau bentuk tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga kesalahan pun sulit dihilangkan.

Contohnya: 4) 私はもう三年ぐらい日本語を勉強します。X

*Watashi wa mō san-nen gurai nihongo o benkyō shimasu.*

私はもう三年ぐらい日本語を勉強しています。O

*Watashi wa mō san-nen gurai nihongo o benkyō shite imasu.*

Pada kalimat (4) kesalahan terdapat pada verba 勉強します (*benkyōshimasu*). Kebiasaan mahasiswa menggunakan bentuk *~masu* yang berarti kejadian sekarang tanpa memperhatikan kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga terjadi kesalahan saat membuat kalimat.

#### 5. Interlingual

Menurut Selinker (dikutip dari Pateda 1989:73). Interlingual adalah aktivitas belajar yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. Interlingual atau transfer positif terjadi akibat system bahasa ibu yang mirip dengan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini belum mengganggu suatu komunikasi.

Contohnya: 5) そしてたくさん学校の友達ももう結婚しました。X

*Soshite takusan gakkō no tomodachi mo mō kekkonshimashita*

そしてたくさん学校の友達ももう結婚しています。O

*Soshite takusan gakkō no tomodachi mo mō kekkon shite imasu*

Kalimat 5) menyatakan peristiwa yang sedang berlangsung dan masih berlanjut. Verba 結婚しました (*kekkonshimashita*) bentuk lampau seharusnya 結婚しています (*kekkonshiteimasu*) bentuk *~te iru* karena kata ‘menikah’ disini dimaksudkan bahwa pernikahannya masih berlanjut. Selain itu terdapat adverbial aspekualitas *もう (mou)* yang menjadi penanda bahwa peristiwa masih berlanjut. Namun kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia bahwa kejadian yang sudah terjadi pasti menggunakan bentuk *~shita* membuat pembelajar terbawa saat membuat kalimat.

#### 6. Interferensi

Menurut Baradja (1981 dikutip dari Pateda 1989:75), interferensi adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa pertama sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua, atau sebaliknya, menyimpang dari bahasa kedua akibat kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama. Berbeda dengan interlingual, interferensi atau transfer negative terjadi akibat perbedaan system bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini dapat mengganggu sebuah komunikasi.

Contohnya: 6) 他には日本人はゴミ箱にゴミを捨てますから日本はきれいな国になりました。X

*Hoka ni wa nihonjin wa gomibako ni gomi o sutemasukara Nihon wa kireina kuni ni narimashita*

他には日本人はゴミ箱にゴミを捨てますから日本はきれいな国になっています。O

*Hoka ni wa nihonjin wa gomibako ni gomi o sutemasukara Nihon wa kireina kuni ni natteimasu*

Pada verba なりました (*narimashita*) artinya telah menjadi, mahasiswa ingin menyampaikan bahwa karena hal-hal baik tersebut Jepang telah menjadi negara yang indah yang mana verba なりました (*narimashita*) mewakili sebuah kejadian bentuk lampau. Namun verba yang lebih cocok digunakan adalah なっています (*natteimasu*) bentuk *~te iru*, karena kalimat 6) memiliki makna aspek resultatif yaitu terjadi peristiwa dan menghasilkan sesuatu.

Sedangkan Setyawati (2010:10) membagi faktor penyebab seseorang salah dalam berbahasa menjadi tiga yaitu :

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai. Ini berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu
- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Ini menyebabkan pembelajar meraba-raba maupun membuat geberalisasi terhadap materi yang dipelajari
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Ini mengakibatkan pembelajar salah persepsi maupun tidak mengerti apa yang diterangkan oleh pengajar.

Dalam penelitian ini menggabungkan dua pendapat di atas untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan dalam membuat karangan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari karangan mahasiswa, yaitu *Sakubun* Mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2014 Universitas Brawijaya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan responden. Penulis memilih angkatan 2014 karena penulis ingin mengetahui kemampuan mahasiswa dalam pemahaman penggunaan aspek setelah 5 semester belajar bahasa Jepang. Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014 yang melakukan kesalahan dalam penggunaan aspek pada karangan bahasa Jepang (*sakubun*). Terdapat 120 Mahasiswa aktif Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014. Ada 2 kelas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian. Sampel atau temuan data (kalimat yang salah) dalam penelitian ini akan terus berkembang selama proses penelitian. Walaupun pengambilannya secara acak (*random*), sampel yang dihasilkan tetap merupakan sampel yang *representative*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan catat, dokumentasi dan wawancara. Wawancara akan dilaksanakan dengan memilih beberapa mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2014 yang melakukan kesalahan dalam karangannya untuk menjawab rumusan masalah ke dua.

## C. Hasil Analisis Data

### 1) Kesalahan penggunaan aspek

Hasil penelitian tentang analisis kesalahan penggunaan aspek pada kalimat yang terdapat dalam *sakubun* adalah sebagai berikut. Dari 2 kelas yang diambil sebagai sampel didapat 12 responden yang melakukan kesalahan penggunaan aspek. Dari 12 responden tersebut penulis menemukan ada 16 kalimat yang mengalami kesalahan penggunaan aspek. Oleh sebab itu jumlah kesalahan yang ditemukan dibagi dalam 4 kategori menurut jenisnya, yaitu kesalahan penggunaan aspek perfektif (*kanryoso*), aspek kontinuatif (*keizokuso*), aspek resultatif (*kekuso*), dan aspek durative (*jizokuso*).

**Tabel 1. Jenis Kesalahan Penggunaan Aspek**

Jenis Kesalahan Penggunaan Aspek			
No.	Jenis Aspek	Kalimat	Jumlah Kesalahan
1.	Aspek Per-fektif	1) 今、オジュンはもう行ってしまいました。X <i>Ima, Ojun wa mou okonatte shimaimashita.</i>	1
2.	Aspek Kon-tinuatif	2) 文法とか会話とか日本の関することも勉強し ます。X <i>Bunpou toka kaiwa toka nihon no kansuru koto mo benkyō shimasu</i> 3) 私は日本文化を取りました。X <i>Watashi wa nihonbunka o torimashita.</i> 4) 私はもう三年ぐらい日本語を勉強します。X <i>Watashi wa mō san-nen gurai nihongo o benkyō shimasu.</i> 私日本人は毎日健康の食事を食べられます。X 5) <i>Nihonjin wa mainichi kenkō no shokuji o tabe raremasu.</i> 日本人は毎日健康の食事を食べています。O <i>Nihonjin wa mainichi kenkō no shokuji o tabete imasu.</i> 6) そしてたくさん学校の友達ももう結婚しまし た。X <i>Soshite takusan gakkō no tomodachi mo mō kekkonshi- mashita</i> 7) 家ではいつも母が作った料理を食べました。X <i>Ie de wa itsumo haha ga tsukutta ryōri o tabemashi- ta</i>	6
3.	Aspek Re-sultatif	8) 他には日本人はゴミ箱にゴミを捨てますから 日本はきれいな国になりました。X <i>Hoka ni wa nihonjin wa gomibako ni gomi o sutemasukara Nihon wa kireina kuni ni narimashita</i> 9) 日数が多くなるにつれてだんだん貧困の数が 増えます。X <i>Nissū ga ōku naru ni tsurete dandan hinkon no kazu ga fuemasu</i> 10) 私はデザインが好きですから高校の時専門高 校に入ります。X <i>Watashi wa dezain ga sukidesukara kōkō no toki senmon kōkō ni hairimasu</i> 11) マドウラでこの結婚はアイデンティティと伝 統的な文化になりました。X <i>Madura de kono kekkon aidentiti to dentoutekina bunka ni narimashita.</i> 12) 最近たくさんのお若い男に会います。X <i>Saikin takusan no yowai otoko ni aimasu.</i> 13) 今私はブラウィジャヤ大学の日本文学科に勉 強します。X <i>Ima watashi wa burawijaya daigaku no bungakka ni benkyo- ushimasu.</i>	6
4.	Aspek Du-rative	14) 時々私はストレスになります。X <i>Tokidoki watashi wa sutoresu ni narimasu.</i> 15) インドネシアでインスタント食品はよく売ら れます。X 16) 彼らはしばしば信じられないほどの製品を作 ります。X <i>Karera wa shibashiba shinji rarenai hodo no seihin o tsukurimasu.</i>	3

Sesuai dengan Tabel 1. Jenis Kesalahan Penggunaan Aspek, terdapat jenis kesalahan penggunaan aspek yang dilakukan oleh responden. Berikut ini dijelaskan 4 jenis kesalahan tersebut.

a. **Kesalahan penggunaan aspek perfektif (*kanryoso*) pada bentuk *~te shimau***

Jenis kesalahan pertama adalah kesalahan penggunaan aspek perfektif (*kanryoso*) pada bentuk *te-shimau*, yang menjelaskan suatu tindakan atau peristiwa yang dimulai dan berakhir pada waktu tertentu. Berikut adalah kalimat yang mengalami kesalahan penggunaan aspek perfektif (*kanryoso*) pada bentuk *~te shimau* yang terjadi pada responden 1.

**Responden 1**

1) 今、オジュンはもう行っちゃいました。X

*Ima, Ojun wa mou okonatte shimaimashita.*

今、オジュンはもう行ってなりません。O

*Ima, Ojun wa mou okonatte narimasen.*

Arti: Sekarang sudah tidak memainkan ojun.

**Analisis:**

Penggunaan aspek perfektif (*kanryoso*) bentuk *te-shimau* pada *行っちゃいました* (*okonatteshimaimashita*) mengalami ketidaktepatan dalam penggunaannya. Pada kalimat berikutnya dijelaskan lebih lanjut yaitu 人々の話によるとこの儀式は危なくて、殺人事件に起こって終わっているということです。(*Hitobito no hanashi ni yoruto, kono gishiki wa abunakute, satsujiniken ni okotte owatte irutoiu koto desu*) yang artinya setiap orang menganggap ritual atau tradisi itu berbahaya dan tempat terjadinya sebuah pembunuhan. Sehingga Ojun tidak dimainkan lagi seterusnya. Padahal jika bermain ojun dengan *fairplay* tidak akan terjadi apa-apa karena tradisi ini sangat menjunjung tinggi solidaritas. Tradisi tersebut dilakukan pada saat musim panas untuk menurunkan hujan. Tradisi ini merupakan seni bertarung dengan menggunakan stik rotan antara laki-laki di Madura. Namun karena berbahaya dan sering terjadi pembunuhan diakhir pertarungan banyak orang yang sudah tidak melakukannya. Pada kalimat 1) terdapat kata 今(*ima*) dan もう(*mou*) sebagai penanda *aspek* yang menyatakan peristiwa sedang berlangsung. Kemudian dijelaskan lagi di kalimat berikutnya alasan tidak bermain ojun karena berbahaya. Sehingga kalimat 1) bukan termasuk aspek perfektif tapi aspek resultatif karena menyatakan kejadian yang berlangsung dan berakhir dengan hasil yaitu berhenti melakukan ojun. Maka, verba bentuk *行っちゃいました* (*okonatteshimaimashita*) seharusnya *行ってなりません* (*okonatte narimasen*) yang artinya menjadi tidak melakukan. Verba *なりません* termasuk kata kerja intransitif yang menandakan aspek resultatif.

b. **Kesalahan penggunaan aspek kontinuatif (*keizokuso*) pada bentuk *~te iru***

Jenis kesalahan kedua adalah kesalahan penggunaan *aspek kontinuatif* (*keizokuso*) pada bentuk *~te iru*, terjadi pada responden nomor 1, 2, 5, dan 6. Penggunaan aspek kontinuatif menyatakan kejadian yang terus menerus atau berlanjut hingga tuturan berakhir.

**Responden 1**

2) 文法とか会話とか日本の関することも勉強します。X

*Bunpou toka Kaiwa toka nihon no kansuru koto mo benkyō shimasu*

文法とか会話とか日本の関することも勉強しています。O

*Bunpou toka Kaiwa toka nihon no kansuru koto mo benkyō shite imasu*

Arti: Tata bahasa, *Kaiwa* dan hal yang berhubungan dengan Jepang juga dipelajari.

**Analisis:**

Penggunaan verba *勉強します* (*benkyoushimasu*) pada kalimat 2) kurang sesuai. Dilihat pada kalimat sebelumnya yaitu 毎日一生懸命日本語を勉強していました (*Mainichi, Isshoukenmei nihongo o benkyoushiteimashita*), yang artinya setiap hari belajar bahasa Jepang dengan sungguh-sungguh. Kemudian diperjelas dengan kalimat selanjutnya yaitu 通役者になるためにでした (*Tsuyakusha ni naru tamedeshita*) artinya untuk menjadi seorang penerjemah. Kalimat sebelum dan sesudahnya saling berkaitan yaitu responden belajar bahasa Jepang dengan sungguh-sungguh mulai dari tata bahasa, *kaiwa* dan hal yang berhubungan dengan Jepang karena ingin menjadi seorang penerjemah. Peristiwa tersebut menyatakan kejadian sedang berlangsung dan masih berlanjut. Selain itu pada kalimat sebelumnya juga terdapat keterangan waktu 毎日 (*mainichi*) yang berarti peristiwa terus berlanjut.



Sehingga verba勉強します(*benkyoushimasu*) seharusnya勉強しています(*benkyoushiteimasu*) yang menyatakan keberlangsungan (*aspek kontinuatif*).

c. **Kesalahan penggunaan aspek resultatif (*kekkaso*) pada bentuk *~te iru***

Jenis kesalahan ketiga adalah kesalahan penggunaan aspek resultatif (*kekkaso*) pada bentuk *~te iru*, terjadi pada responden nomor 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Bentuk *~te iru* disini menjelaskan suatu peristiwa dan berakhir dengan hasil tertentu.

**Responden 10:**

3) 他には日本人はゴミ箱にゴミを捨てますから日本はきれいな国になりました。X

*Hoka ni wa nihonjin wa gomibako ni gomi o sutemasukara Nihon wa kireina kuni ni narimashita*  
他には日本人はゴミ箱にゴミを捨てますから日本はきれいな国に  
なっています。O

*Hoka ni wa nihonjin wa gomibako ni gomi o sutemasukara Nihon wa kireina kuni ni natte imasu.*

Arti: Selain itu, karena orang Jepang membuang sampah pada tempat sampah sehingga Jepang menjadi Negara yang indah.

**Analisis:**

Kalimat 3) mengalami kesalahan pada verba なりました (*narimashita*) bentuk lampau. Kalimat sebelumnya menyebutkan 日本ではいいことがたくさんあります。例えば、日本人は誰かと約束をするとき、いつも約束を守ります。(*Nihon dewa iikoto ga takusan arimasu. Tatoeba, nihonjin wa dareka to yakusoku o suru toki, itsumo yakusoku o mamorimasu*) artinya di Jepang banyak hal baik. Misalnya saat orang berjanji maka akan selalu menepati janjinya. Kalimat ini menunjukkan bahwa Negara Jepang adalah Negara yang baik. Lalu kalimat 3) menyatakan bahwa selain menepati janji orang Jepang juga membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menjadikan Jepang sebagai Negara yang Indah. Pada verba なりました (*narimashita*) artinya telah menjadi, responden ingin menyampaikan bahwa karena hal-hal baik tersebut Jepang telah menjadi negara yang indah. Kata kerja なりました(*narimashita*) mewakili sebuah kejadian bentuk lampau. Namun verba yang lebih cocok digunakan adalah なっています (*natteimasu*) bentuk *~te iru*, karena kalimat (3) memiliki makna aspek resultatif yaitu terjadi peristiwa dan menghasilkan sesuatu. Jika dilihat dari artinya menjelaskan bahwa Negara Jepang menjadi indah karena masyarakatnya yang patuh, mulai dari sebuah janji hingga membuang sampah serta kesadaran diri yang tinggi. Sehingga verba yang lebih tepat adalah なっています (*natteimasu*).

d. **Kesalahan penggunaan aspek durative (*Jizokuso*) pada bentuk *te-iru***

Jenis kesalahan keempat adalah kesalahan penggunaan aspek durative (*jizokuso*) pada bentuk *~te-iru*, terjadi pada responden nomor 3 dan 4. Bentuk *~te iru* disini menjelaskan suatu peristiwa yang berlangsung berdasarkan durasi tertentu dan terus berkembang mengalami perubahan.

**Responden 3:**

4) 彼らはしばしば信じられないほどの製品を作ります。X

*Karera wa shibashiba shinji rarenai hodo no seihin o tsukurimasu.*

彼らはしばしば信じられないほどの製品を作っています。O

*Karera wa shibashiba shinji rarenai hodo no seihin o tsukutte imasu.*

Arti: Mereka sering membuat produk yang menakjubkan.

**Analisis:**

Kalimat 4) mengalami kesalahan pada verba作ります(*tsukurimasu*) yang artinya membuat. Pada kalimat sebelumnya disebutkan 日本人は創造性を持っていたので(*nihonjin wa souzousei o motteita node*) artinya karena orang Jepang memiliki kreativitas. Kalimat ini berkaitan dengan kalimat 4) sehingga jika di gabungkan menjadi karena orang Jepang mempunyai kreativitas mereka sering membuat produk yang menakjubkan. Kemudian berlanjut pada kalimat selanjutnya yaituはじめから車やオートバイや新幹線などがあります(*Hajimekara kuruma ya otobai ya shinkansen nado ga arimasu*) artinya Pertama yang mereka buat yaitu mobil, sepeda motor, kereta api dan masih banyak lagi. Peristiwa ini terjadi dalam kurun waktu tertentu dan berkembang mengalami perubahan.

Terdapat penanda aspek adverbial しばしば (*shibashiba*) yang berarti sering sebagai tanda bahwa peristiwa membuat produk terjadi pada waktu tertentu dan berkembang seiring berjalannya waktu. Kalimat 4) termasuk dalam aspek durative sehingga verba 作ります (*tsukurimasu*) seharusnya 作っています (*tsukutteimasu*).

## 2) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan penggunaan aspek

### a. Kedwibahasaan Responden (*Interferensi*)

Kedwibahasaan responden ini menyebabkan masuknya unsur-unsur bahasa yang telah dikuasai. Unsur-unsur yang masuk bisa dalam bentuk kata, struktur kalimat, dan makna kalimat. Hal ini terjadi tanpa disadari oleh responden saat pembuatan *sakubun*.

### b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya

#### 1) Pengetahuan tentang aspek bahasa Jepang masih sedikit

Dalam bahasa Jepang terdapat istilah aspek yang tidak diajarkan secara langsung kepada mahasiswa. Dari hasil wawancara kepada Dosen Pengajar mata kuliah *sakubun* menyatakan bahwa pembelajaran tentang aspek bahasa Jepang hanya diberikan secara umum atau ketika ada kesalahan yang menyangkut aspek bahasa Jepang saja pada mata kuliah *sakubun*. Untuk lebih detail biasanya dijelaskan pada mata kuliah *bunpou*. Meski tidak jabarkan lebih mendalam jenis aspek bahasa Jepang itu apa saja.

#### 2) Pemilihan pola kalimat dan penguasaan kosakata bahasa Jepang

Faktor lain yang ditemukan adalah kesalahan dalam pemilihan pola kalimat dan penguasaan kosakata bahasa Jepang. Saat responden membuat *sakubun* kebanyakan mengalami kebingungan harus menggunakan pola kalimat seperti apa. Struktur kalimat lampau, sekarang atau sedang terjadi sering terbolak balik. Runtutan cerita yang dibuat juga menentukan pola kalimat yang akan dipakai.

Dalam belajar bahasa Jepang minat merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu. Enam orang responden mengatakan minat belajar bahasa Jepang sudah mencapai delapan puluh persen. Untuk mata kuliah *sakubun* sendiri merupakan mata kuliah yang menarik karena bisa menuangkan ide dan mengungkapkan sebuah cerita melalui tulisan. Namun pola kalimat bahasa Jepang semakin hari tingkat kesulitannya semakin rumit, selain itu juga berbeda dari bahasa Indonesia karenanya harus berhati-hati dalam menulis agar cerita yang ingin disampaikan dapat dipahami pembaca.

### c. Terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa Ibu

Penggunaan bahasa Ibu yaitu bahasa Indonesia yang lebih dominan daripada bahasa Jepang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan penggunaan aspek. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden ketika diwawancarai. Saat ditanya apakah bahasa ibu berpengaruh terhadap pembuatan *sakubun*, sembilan orang responden menjawab tentu berpengaruh, sedangkan tiga orang responden mengatakan tidak terlalu berpengaruh. Bahasa ibu yang mempengaruhi dapat tidak terkontrol karena hal ini terjadi tanpa disadari oleh responden

Selain hal di atas pada penelitian ini ditemukan juga bahwa lama atau tidaknya penutur belajar bahasa Jepang tidak mempengaruhi pemahaman penggunaan aspek. Enam orang responden yang telah lama (sekitar 4-5 tahun) belajar bahasa Jepang pun ketika ditanya tentang aspek bahasa Jepang masih belum memahami. Responden memang telah lama belajar bahasa Jepang, namun karena pola kalimat bahasa Jepang dan jenis aspek yang banyak mengakibatkan mereka kebingungan.

## D. Simpulan dan Saran.

### - Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yang mewakili jawaban rumusan masalah, yaitu: Dari 16 kalimat ditemukan 4 jenis kesalahan penggunaan aspek antara lain : 1) Kesalahan penggunaan aspek perfektif (*kanryouso*) pada bentuk *te-shimau* menyatakan kejadian yang dimulai dan berakhir pada waktu tertentu. Verba 行ってしまいました (*okonatteshimasimashita*) bentuk *~te shimau* mengalami kesalahan karena memiliki makna aspek resultatif. 2) Kesalahan penggunaan aspek

kontinuatif (*keizokuso*) pada bentuk *te-iru* menyatakan kejadian yang masih berlanjut terus menerus. Verba 勉強します(*benkyoushimasu*)、取ります(*torimasu*)、食べられます(*taberaremasu*)、結婚しました(*kekkonshimashita*)、dan 食べました(*tabemashita*) mengalami kesalahan karena bermakna aspek kontinuatif yang seharusnya menggunakan bentuk *~te iru*. 3) Kesalahan penggunaan aspek resultatif (*kekkaaso*) pada bentuk *te-iru* menyatakan kejadian yang masih berlangsung dan menghasilkan sesuatu. Verba なりました(*narimashita*)、増えます(*fuemasu*)、入ります(*hairimasu*)、会います(*aimasu*)、dan勉強します(*benkyoushimasu*) mengalami kesalahan karena bermakna aspek resultatif yang seharusnya menggunakan bentuk *~te iru*. 4) Kesalahan penggunaan aspek durative (*jizokuso*) pada bentuk *te-iru* menyatakan kejadian yang berlangsung pada durasi tertentu dan berkembang mengalami perubahan. Kesalahan pada kalimat bentuk verba なります(*narimasu*) seharusnya たまっています karena kalimat tersebut bermakna aspek durative, sedangkan verba 売られます(*uraremasu*) dan 作ります(*tsukurimasu*) seharusnya menggunakan bentuk *~te iru* karena bermakna kejadian yang berlangsung dan berkembang mengalami perubahan (aspek durative).

1) Ditemukan tiga faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan penggunaan *aspek* dalam pembuatan karangan bahasa Jepang (*sakubun*) yaitu: yang pertama kedwibahasaan responden (*interferensi*) menyebabkan masuknya unsur-unsur bahasa yang telah dikuasai tanpa disadari oleh responden. Unsur-unsur yang masuk bisa dalam bentuk kata, struktur kalimat, dan makna kalimat. Hal ini dapat mengacaukan karangan yang dibuat responden khususnya dalam penggunaan aspek bahasa Jepang. Kedua Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan ketiga adalah terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa Ibu dalam kegiatan sehari-hari yang mempengaruhi hasil karangan responden dan penggunaan *aspek* bahasa Jepang.

#### - Saran

**Bagi Pembelajar:** Pembelajar bahasa Jepang sebaiknya mempelajari aspek bahasa Jepang lebih detail sesuai dengan jenis-jenisnya agar pola kalimat yang digunakan dalam *sakubun* sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Karena pemahaman tentang aspek bahasa Jepang berpengaruh terhadap makna kalimat yang disampaikan dalam *sakubun*.

**Bagi Pengajar :** Pengajar dapat mengajarkan pengetahuan tentang *aspek* bahasa Jepang dan jenis aspek bahasa Jepang lebih detail lagi, baik itu diberikan pada mata kuliah sintaksis atau disisipkan pada mata kuliah *bunpo* ketika memberikan materi yang di dalamnya terdapat *aspek* bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalahan pada pembelajar.

#### Daftar Pustaka

- Darjat. 2009. *ANALISIS 'KALA' DAN 'ASPEK' DALAM BAHASA JEPANG (Analisis kalimat dalam novel "Tokyo Fusen Nikki"- Catatan Harian Perahu Layar Tokyo- Karya Midori Nakano)*. Jurnal LITE No.2.
- Nita, Yoshie. 1995. *Gendai Nihongo Doushi no Aspekuto to Tensu*. Tokyo. Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Rostini, Titien. 2011. *Perihal Aspektualitas dan Sistem Kala dalam Bahasa Jepang: Suatu Kajian Morfologi dan Semantik*. Jurnal Humaniora Volume 23. STBA Yapari-Bandung.
- Setyawati. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta. Yuma Pustaka



# インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

